

HINGGA KINI PROSTITUSI MASIH MARAK (BAGIAN 4 (pembahasan akhir))

2016-01-20 09:23:43 by

OLEH : IRMANSYAH, S.ST., M.Si

WIDYAIWARA MUDA - BBPPKS REGIONAL SULAWESI

Reaksi Sosial

Kenyataan membuktikan, bahwa semakin ditekan pelacuran, maka semakin luas

menyebarkan prostitusi tersebut. Sikap reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya

bergantung pada empat faktor, yaitu :

a.

Derajat penampakan /visibilitas tingkah laku

b.

Besarnya pengaruh yang mendemoralisasi lingkungan sekitarnya

C.

Kronis tidaknya kompleks tersebut menjadi sumber penyakit kotor *syphilis* dan *gonorrhoe*, dan

penyebab terjadinya abortus serta kematian bayi-bayi

d.

Pola kultural: adat-istiadat, norma-norma susila dan agama yang menentang pelacuran, yang

sifatnya represif dan memaksakan

Reaksi sosial itu bisa bersifat menolak sama sekali dan mengutuk keras serta memberikan

hukuman berat sampai pada sikap netral, masa bodoh dan acuh tak acuh serta menerima

dengan baik.

Apabila deviasi atau penyimpangan tingkah laku berlangsung terus-menerus dan jumlah

pelacuran menjadi semakin banyak menjadi kelompok-kelompok deviant dengan tingkah

lakunya yang menyolok, maka terjadilah perubahan pada sikap dan organisasi masyarakat

terhadap prostitusi. Tingkah laku seksual immoral yang semula dianggap noda bagi kehidupan

normal dan mengganggu system yang sudah ada, mulai diterima sebagai gejala yang wajar.

Yang semula ditolak umum, kemudian diintegrasikan menjadi bagian dari kebudayaan

masyarakat, demikian pula halnya dengan gejala pelacuran ini.

Fungsi dan Partisipasi Para Pelacur

Prostitusi juga mempunyai fungsinya, yaitu menjadi sumber eksploitasi bagi

kelompok-kelompok tertentu. Khususnya, mereka itu juga memberikan partisipasi sosial dan

ekonomi.

Partisipasi Sosial

Kurang lebih 30% dari para pelacur – terutama dari kelas menengah dan kelas tinggi

mempunyai pekerjaan sebagai kedok penutup. Pada umumnya, mereka itu membenci

pekerjaan atau malas bekerja. Mereka memberikannya dalam bentuk pelayanan seks dan

hiburan pengisi waktu kosong kepada kaum laki-laki iseng. Banyak pula pelacur yang

cantik-cantik dan inteligen dipakai sebagai alat pelancar dalam dunia bisnis, politik, dan

spionase.

Pelacur-pelacur kelas menengah dan kelas tinggi banyak yang kawin. Mereka itu

kurang promiscuous, karena selalu memilih langganan-langganan yang berduit banyak,

biasanya pelayanannya merupakan *all night date* (berkencan semalam suntuk). Ada pula yang

dijadikan gundik atau istri piaraan oleh satu atau dua orang pejabat penting, pedagang kaya

atau politikus terkenal. Biasanya mereka disimpan di daerah-daerah suburban atau di daerah

peristirahatan dengan mendapatkan rumah mewah, lengkap dengan perabot dan mobil, serta

uang bulanan yang tinggi.

Partisipasi ekonomi

Tidak sedikit sumbangan keuangan yang diberikan para pelacur itu kepada

macam-macam pihak. Khususnya, para mucikari atau madam-madam/mami-mami

mendapatkan kira-kira $1/3-1/2$ dari hasil bersih para pelacur. Pihak-pihak lain yang ikut

mendapatkan keuntungan ekonomis dari para pelacur antara lain ialah pengemudi-pengemudi

taksi dan tukang-tukang becak, dokter, dan mantra-mantri kesehatan, para penegak hukum,

polisi, aborsionis,pedagang-pedagang pakaian,pemilik-pemilik hotel, pengusaha pusat-pusat

hiburan, penjual alat-alat kontraseptif, dukun-dukun bayi, dan lain-lainnya.

Juga, tidak kecil artinya dana sumbangan yang diberikan oleh para wanita tunasusila itu

kepada : gereja, usaha-usaha social, panti werda, panti asuhan yatim piatu, yayasan

rehabilitasi orang cacat jasmani dan dana-dana pembangunan dalam bentuk iuran memasuki

daerah lampu merah.

Penyesuaian Diri/Adjusment dan Maladjusment

Pelacuran itu merupakan bentuk penyimpangan sosio-psikologis; yaitu penyimpangan

disebabkan faktor-faktor sosial dan faktor-faktor psikologis. Tingkah laku immoral dari pelacuran

itu terutama sekali ditampilkan oleh simptom-simptom instabilitas jiwanya. Keenganannya

bekerja itu identik dengan kemalasan yang abnormal, ketidak acuhan dan “ndableg” tanpa

perasaan susila pada dirinya, bisa disamakan dengan gejala *schizophrenia* atau *oligofrenia*.

Sikap umum para pelacur yang muda-muda biasanya sadar dan merasa malu terhadap pekerjaan yang

immoral itu. Khususnya perasaan demikian ada pada gadis-gadis uang masih baru, belum lama melakukan

pekerjaan pelacuran, yaitu dengan pengalaman-pengalaman inisiasi prostitusi. Akan tetapi, sekali mereka sudah

terjun dalam profesi prostitusi, maka segeralah berlangsung proses *disosialisasi* dan *rasionalisasi* yang

mengalahkan semua pertimbangan rasional dan larangan hati nurani dan menundukkan segenap

pertentangan/konflik batin. Pekerjaan melacurkan diri itu pada akhirnya menjadi pola kebiasaan, tanpa perasaan,

tanpa afeksi, bahkan hamper-hampir tidak disadari lagi wanita yang bersangkutan secara total bisa menyesuaikan

diri pada pekerjaan yang baru.

Marginal pada prostitusi.

Sekitar usia 30 tahun itulah banyak timbul konflik pada diri para pelacur. Bila

pekerjaan memperdagangkan seks itu dilanjutkan, maka badan pasti sudah tidak kuat lagi, dan

kecantikan sudah mulai memudar, sehingga penghasilan pun menjadi sangat berkurang,

sehingga mutlak perlu mereka itu berhenti bekerja dan melalui hidup yang bersih. Sebaliknya,

apabila pekerjaan itu dihentikan, maka dirinya dihantui oleh bayangan kemiskinan, kelaparan

dan penderitaan. Terjadilah konflik-konflik batin yang serius, sehingga tidak jarang menjelma

menjadi gangguan mental. Mereka itulah yang dimasukkan dalam kelompok ***prostitusi marginal***

Selanjutnya, jenis wanita-wanita yang pandai bercumbu rayu dan menggaet laki-laki

berduit untuk menguras saku dan kekayaannya, nemun tidak bersedia melakukan hubungan

seks, sangat dibenci oleh para pelacur dan anggota-anggota masyarakat pada umumnya.

Wanita-wanita demikianlah sebagai “lintah-lintah penyadap darah” yang tidak pernah kenyang,

melengket terus-menerus pada tubuh korbannya.

Gejala khas yang sangat menyolok pada pelacur-pelacur umumnya ialah : mereka itu

cepat tua dan layu. Adapun sebab-sebabnya ialah sebagai berikut :

a.

Mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk

Badan menjadi lemah dan lemas, Karena bekerja lewat batas

b.

c.

Bergaul dengan banyak laki-laki kasar sehingga badannya dimanipulasi serta diremas-remas

dengan kasar, dan dieksploisasi dengan hebat

d.

Sering , mendapat penyakit kotor dan terkena infeksi parah, serta beberapa kali mengalami

keguguran

e.

Banyak minum obat-obatan untuk menjaga kesehatan dan minum-minuman keras sehingga

tidak sedikit dari mereka itu menjadi amndul tidak bisa punya anak.

f.

Setelah energinya banyak terkuras dan kecantikannya mulai melayu, kemampuan seksualnya

juga berkurang. Maka penghasilannya juga menjadi semakin menyusut

g.

Pada usia-usia yang kritis yaitu kurang lebih 30 tahun, terjadi banyak konflik jiwa yang sangat

melelahkan lahir-batinnya. Yaitu konflik antara konsepsi diri sebagai prostitusi dan meneruskan

profesi pelacuran, melawan kebutuhan untuk berhenti dan memperbaiki cara hidupnya

Banyak wanita tunasusila yang inteligen pada usia kritis ini lalu beralih pekerjaannya

dengan jalan memilih pekerjaan yang lebih ringan. Maka sangat malanglah nasib wanita- wanita

bekas pelacur itu apabila mereka tidak memiliki tabungan atau modal di hari-hari menjelang tua.

Penanggulangan Prostitusi

Pada garis besarnya, usaha untuk mengatasi masalah tunasusila ini dapat dibagi menjadi dua,

Yaitu :

a.

Usaha yang bersifat preventif

b.

Tindakan yang bersifat represif dan kuratif

Usaha yang bersifat *preventif* diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah

terjadinya pelacuran. Usaha ini antara lain berupa :

1) Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau penyelenggaraan pelacuran

2)

Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian

3)

Menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi

4)

Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya

5)

Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan

keluarga

6)

Pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang

dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat lokal

7)

Penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru

serta sarana-sarana lainnya yang merangsang nafsu seks

8)

Meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya

Sedangkan, usaha yang *represif* dan *kuratif* dimaksudkan sebagai kegiatan untuk

menekan (menghapuskan, menindas) dan usaha menyembuhkan para wanita dari

ketunasiswaan untuk kemudian membawa mereka ke jalan yang benar. Usaha represif dan

kuratif ini antara lain berupa :

a)

Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan

pengawasan/kontrol yang ketat.

b)

Dusahakan melalui aktivitas rehabilitas dan resosialisasi, agar mereka bisa dikembalikan

sebagai warga masyarakat yang susila

c) Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tunasusila yang terkena razia

d)

Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tetap

e)

Menyediakan lapangan kerja baru

f)

Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga para pelacur dan masyarakat asal mereka

mau menerima kembali bekas-bekas wanita tunasusila itu

g) Mencari pasangan hidup yang permanen/suami bagi para wanita tunasusila

h)

Mengikutsertakan ex-WTS (bekas wanita tuna susila) dalam usaha transmigrasi dalam rangka

pemerataan penduduk di tanah air, dan perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut :

1.

Pelacuran yang merajalela sampai saat ini berkaitan dengan prostitusi, dimanaprostitusi ialah

gejala kemasyarakatan di mana wanita atau pria menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan

seksual sebagai mata pencaharian.

2.

Ada banyak motif yang melatarbelakangi kegiatan pelacuran, misalnya dilakukan secara sadar

karena tekanan ekonomi, dijejek teman atau germo, ataupun akibat kelainan seks pada diri

sang pelacur dan disorganisasi kehidupan keluarga/broken home.

3.

Akibat – akibat dari pelacuran tersebut adalah maraknya penyakit menular seksual, penyakit

seks seperti HIV/AIDS yang merupakan fenomena gunung es, merusak sendi-sendi moral,

susila hukum, dan agama, berkorelasi dengan dunia narkoba dan kriminalitas, dan merusak

kehidupan generasi bangsa, karena pelacuran juga banyak dilakukan kalangan muda/generasi

penerus bangsa.

4.

Kenyataan membuktikan bahwa semakin ditekan pelacuran, maka semakin luas menyebar

prostitusi tersebut akibat jumlah pelacur semakin banyak dengan tingkah laku yang menyolok

sehingga terjadi perubahan sikap dan kebudayaan dari masyarakat terhadap prostitusi, stigma

atau noda sosial dan eksploitasi-komersialisasi seks yang semula dikutuk menjadi diterima

sebagai gejala sosial yang umum.

DAFTAR PUSTAKA

August Burns, dkk. 2000. Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta :

Yayasan Essentia Medica.

Kartono, Kartini. 2007. Patologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Soedjono, D. 1974. Patologi Sosial. Bandung : Alumni Bandung.